

SEMARANG TRADISIONAL MARKET DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

FAHWANIYYA RIYASA ANSHAR*¹, EDY DARMAWAN, MASYIANA ARIFAH ALFIA RIZA

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*fahwaniyyariyasa19@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, perubahan pandangan konsumen mengenai pasar tradisional menjadi kurang baik di karenakan munculnya pasar modern. Berbagai macam masalah yang akan dihadapi di pasar tradisional dianggap tidak akan didapatkan di pasar modern. Karenanya, tidak sedikit konsumen beralih minat dari pasar tradisional ke pasar modern yang mengakibatkan peningkatan jumlah pasar modern dan eksistensi pasar tradisional mulai redup. Padahal banyak nilai positif yang didapatkan apabila berbelanja di pasar tradisional yang tidak akan ada di pasar modern, contohnya ; terjadi interaksi antar penjual dan pembeli, tempat membaurnya semua orang dari berbagai kalangan, dan juga pasar tradisional mempunyai peranan penting dalam sektor ekonomi.

Di Kota Semarang contohnya saja terdapat 65 pasar modern belum ditambah dengan tempat berbelanja skala kecil seperti indomaret, alfamart dan lain-lain, sedangkan jumlah pasar tradisional hanya 55 unit. Apalagi di tambah Kecamatan Tembalang sendiri memiliki kurang lebih 180.000 jumlah penduduk dengan luas 44,20 km² hanya mempunyai 2 pasar tradisional berskala lingkungan yang menurut RTDRK termasuk kawasan BWK VI dengan potensi yaitu pengembangan kegiatan permukiman maka sangat di butuhkan adanya pasar sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup disana. Tidak hanya itu, Kecamatan Tembalang berbatasan langsung dengan Gayamsari dan Pedurungan dimana Kecamatan tersebut memiliki potensi sangat cocok untuk perkembangan perdagangan dan jasa.

KAJIAN PERANCANGAN

Lokasi : Jl. Imam Soeparto, Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Luas : 10.368 m²
KDB : 60%
KLB : 0,8 dengan tinggi max 2 lantai

Batas Site:

Barat : Kantor Kecamatan Tembalang
Utara : Koramil Tembalang
Timur : Lahan Kosong
Selatan : Lahan Kosong



Perancangan Semarang Tradisional Market ini didasari dengan melakukan studi banding yang dilakukan di Pasar Tradisional dengan skala yang sama yaitu Pasar Wonodri Semarang dan Fresh Market Kota Wisata Cibubur. Serta menimbang dan membandingkan fasilitas yang ada dengan standart pembangunan prasarana berupa pasar tradisional dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/M-DAG/PER/2017 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGANAN

Arsitektur Vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim local, menggunakan teknik dan material local, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan karakteristik bangunan vernakular (Rapoport, 1969) :

- Bangunannya tidak didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang benar
 - Menyesuaikan dengan lingkungannya
 - Sesuai dengan kemampuan masyarakat (teknologi dan ekonomi)
 - Menggambarkan budaya masyarakat (sebagai penanda, symbol)
 - Terbuka terhadap sumber daya alam yang ada disekitarnya dan selalu dapat menerima perubahan-perubahan sehingga dapat bertahan.
- Massa bangunan memiliki bentuk dasar bujursangkar yang dikembangkan dengan cara menambahkan dan mengurangi bentuk awal. Bentuk ini dinilai memudahkan gerak dan perpindahan pengguna. Dan juga secara umum jika di perhatikan bangunan-bangunan arsitektur vernakular sangat akrab dengan bentuk-bentuk geometri salah satunya bujursangkar.
 
 - Terdiri dari massa tunggal karena fungsi bangunan yaitu tempat berinteraksi dalam hal jual beli maka dibutuhkan suatu massa yang dapat mengakomodir hal tersebut.
 
 - Beberapa bagian massa dibuat semi terbuka untuk ruang dagang yang mengadopsi konsep ruang dagang pada umumnya yaitu terbuka di bagian sirkulasi
 
 - Agar tetap aman ruang dagang berupa los-los akan dikelilingi oleh kios-kios dan juga tembok-tembok ataupun panel berlubang sebagai ventilasi.
 
 - Vegertasi diluar bangunan dan juga didalam bangunan perlu sebagai peneduh dan juga menambah estetika dalam bangunan.
 - Parkiran mengelilingi pasar.

PENERAPAN PADA DESAIN



Pengaplikasian Arsitektur Vernakular pada atap bangunan menggunakan bentuk atap Limasan bersusun 2 yang mengadopsi bentuk atap joglo, selain bentuknya yang dinilai mencerminkan bangunan khas Jawa, atap seperti ini bersahabat sangat bersahabat di iklim tropis. Bentuk bukaannya mengadopsi ventilasi krepyak dan juga jendela bentuk menyilang dengan material kayu terinspirasi dari bangunan khas Indonesia.



Material yang digunakan didominasi oleh kayu merbau. Kayu merbau dinilai kayu yang awet, tidak disukai rayap dan juga warnanya hamper sama seperti kayu jati.

Penyelesaian masalah becek, tidak higienis dan tidak aman di selesaikan dengan penggunaan floor drain sebagai saluran pembuangan air kotor dari zona dagang. Penyediaan wastafel untuk cuci tangan, tempat sampah yang akan dikelola oleh pengelola mulai dari pengumpulan sampai pemisahan ke TPS Anorganik maupun TPS Organik. Keamanan dikontrol langsung oleh pengelola dan juga terdapat pos pantau yang terdapat diatas sehingga dapat melihat seluruh lingkungan pasar.

PERSPEKTIF EKSTERIOR



PERSPEKTIF INTERIOR



KESIMPULAN

Objek bangunan ini akan menjadi sarana perdagangan berskala wilayah disesuaikan dengan latar belakang seluruh penduduknya yang beraneka ragam. Sehingga pasar tidak sekedar bermanfaat oleh warga yang memang berlatar belakang sebagai pedagang tapi juga dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk memulai menjadi wirausaha.

DAFTAR REFERENSI

- Kasbiyanto Arif. *Thesis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pasar Modern Pada Pasar Tradisional (Studi Pada Pasar Boyolali)*. Fakultas Ilmu Sosial. UNY. 2013
- Anggriani Gita. *Jurnal Standar Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional di Kota Semarang)*. Volume 6. Halaman 12-22. 2017
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/M-DAG/PER/2017 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan